

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Data Narasumber**

Data yang diperoleh dari hasil wawancara seorang narasumber pemandu wisata professional dengan masa kerja lebih dari 15 tahun. Oleh karena itu dilihat dari masa kerja yang relatif lama, narasumber ini sangat berpengalaman dalam memandu wisatawan Eropa khususnya asal Jerman.

Berdasarkan pengalaman tersebut, narasumber menjelaskan mengenai karakteristik wisatawan Eropa khususnya wisatawan Jerman yang lebih bersifat kaku dalam berkomunikasi dibandingkan dengan wisatawan asal Austria dan Swiss yang terkenal fleksibel dan ramah. Wisatawan Jerman juga terkenal disiplin dan sangat teliti dalam mengatur pengeluarannya. Baik wisatawan Jerman, Swiss maupun Austria ketiganya tidak terlalu menyenangi wisata belanja, melainkan sangat menyenangi wisata panorama alam, budaya, sejarah dan adat istiadat.

Salah satu di antara beberapa karakteristik tersebut telah memberikan informasi mengenai kawasan wisata yang diminati oleh wisatawan Eropa. Hal ini lebih dipertegas dari penjelasan narasumber tentang kawasan wisata yang menjadi destinasi wisatawan Eropa di Kota Bandung yaitu:

- a. Wisata alam : Sari Ater, Kawah Putih dan Gunung Tangkuban Parahu.
- b. Wisata Budaya dan Adat-istiadat : Saung Angklung Udjo.

Sebagai pemandu wisata yang bertugas menemani wisatawan mengunjungi tempat-tempat wisata, narasumber juga menjelaskan mengenai tugas-tugas seorang pemandu wisata yaitu:

- a. Menjemput wisatawan dari bandara (bandar udara).
- b. Memberikan penjelasan mengenai program perjalanan dan obyek-obyek wisata yang akan dituju, serta memberikan penjelasan tentang visa, passport dan hotel tempat menginap.
- c. Mengantar wisatawan ke hotel tempat mereka menginap.
- d. Memberikan petunjuk dan penjelasan mengenai obyek-obyek wisata yang menarik yang berhubungan dengan sejarah, budaya, adat dan sebagainya sesuai dengan minat wisatawan tersebut.
- e. Membantu semua kebutuhan wisatawan, misalnya mengatur barang bawaan, mengirim surat atau paket (bila dibutuhkan), menawar harga cinderamata dan sebagainya.
- f. Memberikan petunjuk baik mengenai peraturan perjalanan maupun peraturan yang ditentukan di tempat umum, misalnya di kantor imigrasi, bandar udara dan peraturan yang berhubungan dengan ketentuan adat yang berlaku di tempat tujuan wisata.
- g. Membantu wisatawan bila mengalami kecelakaan, sakit, kehilangan barang dan masalah lainnya.

h. Mengantar wisatawan kembali ke bandara setelah perjalanan wisata selesai.

Untuk menjalankan tugas-tugas tersebut dengan baik, diperlukan komunikasi yang baik pula antara pemandu wisata dan wisatawan, komunikasi tersebut dimulai dengan cara berbahasa. Dalam hal ini pemandu wisata dituntut untuk berbahasa Jerman dengan pelafalan yang baik sehingga dapat dimengerti oleh wisatawan Jerman, Austria maupun Swiss yang ketiganya menggunakan bahasa Jerman sebagai bahasa komunikasinya. Akan tetapi bahasa Jerman yang digunakan oleh wisatawan Jerman, Swiss dan Austria sedikit berbeda. Wisatawan Jerman menggunakan dialek '*Hochdeutsch*' sedangkan wisatawan Swiss dan Austria memiliki dialek bahasa yang berbeda. Oleh sebab itu seorang pemandu wisata diwajibkan untuk menguasai *Aussprache* dengan baik agar tidak terjadi kesalahpahaman makna dari kata atau kalimat yang disampaikan.

## **2. Data Responden**

- (1) Dari sepuluh responden pemandu wisata, tiga di antaranya alumni UPI, tiga responden lainnya alumni STBA, dan tiga responden adalah alumni UNPAD juga seorang responden berasal dari ITENAS (Lihat lampiran angket no.1)
- (2) Para pemandu wisata tersebut enam di antaranya telah berpengalaman menjadi pemandu wisata selama 5-10 tahun. (Lihat lampiran angket no.2). Dua di antaranya memiliki pengalaman kerja kurang dari 5 tahun,

sedangkan dua di antaranya memiliki pengalaman yang lebih lama yakni di atas 10 tahun.

- (3) Selama menjadi pemandu wisata, wisatawan Eropa sangat menyenangi wisata alam, budaya dan adat-istiadat (Lihat lampiran angket no.3) seperti: Gunung Tangkuban Parahu, Kawah Putih, pemandian air panas Sari Ater, dan Saung Angklung Udjo. Hal ini diungkapkan oleh semua responden.
- (4) Tempat-tempat wisata tersebut berhubungan erat dengan karakter wisatawan Eropa, khususnya wisatawan Jerman. Semua pemandu wisata mengungkapkan bahwa mengenali karakter wisatawan sangatlah penting. (Lihat lampiran angket no.4). Dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman komunikasi antara pemandu wisata dan wisatawan. Hal ini diungkapkan oleh 7 orang responden. Sedangkan lainnya tidak memberikan alasan secara rinci.
- (5) Mempelajari karakter wisatawan Eropa tidaklah mudah. (Lihat lampiran angket no.5). Tujuh responden pemandu wisata belum pernah mengenali dan mempelajari karakter wisatawan Eropa sebelum mereka menjadi pemandu wisata. Tiga di antaranya sedikit mengenali karakter wisatawan Jerman.
- (6) Tiga responden pernah sedikit mempelajari karakter wisatawan Eropa khususnya wisatawan Jerman sebelum menjadi pemandu wisata pada saat duduk di bangku kuliah (Lihat lampiran angket no.6). Tujuh

responden mengungkapkan bahwa belum pernah mengetahui karakter wisatawan Eropa sebelum menjadi pemandu wisata.

- (7) Wisatawan Jerman terkenal kaku dalam berkomunikasi dan kurang memiliki selera humor, hal ini diungkapkan oleh tujuh orang responden (Lihat lampiran angket no.7). Wisatawan asal Austria sangat fleksibel dalam berbagai kondisi dan fasilitas, hal ini diungkapkan oleh dua responden pemandu wisata. Lainnya mengungkapkan bahwa wisatawan Swiss terkenal loyal dan memiliki selera humor yang baik. Disiplin merupakan karakter yang sama antara wisatawan Jerman, Swiss dan Austria.
- (8) Penyesuaian diri dalam menghadapi perbedaan karakter tersebut merupakan sikap yang penting untuk dimiliki oleh seorang pemandu wisata, hal ini diungkapkan oleh enam responden pemandu wisata (Lihat lampiran angket no.8). Dua responden lebih bersikap santai dalam menghadapi perbedaan karakter tersebut. Lainnya berusaha untuk mencoba tidak *nervous*.
- (9) Enam responden mengungkapkan jawaban spesifik bahwa materi dibidang bahasa Jerman yang perlu dikuasai ialah *Aussprache* dan *Wortschatz* 'kosakata' bidang pariwisata. (Lihat lampiran angket no.9). Materi lain yang tidak kalah pentingnya ialah pengetahuan mengenai kawasan-kawasan wisata di Kota Bandung, karakter wisatawan, latar belakang sejarah, budaya, adat-istiadat, geografi pariwisata, juga pemeliharaan lingkungan, hal ini diungkapkan oleh semua responden.

- (10) Semua responden mengungkapkan bahwa *Aussprache* adalah materi yang sangat penting untuk dikuasai dengan tujuan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman bahasa yang disampaikan. (Lihat lampiran angket no.10).
- (11) Pelafalan bunyi kata antara bahasa Jerman yang digunakan oleh wisatawan Jerman, Swiss dan Austria sedikit berbeda, yang membedakan pelafalan tersebut adalah pelafalan bahasa yang terdapat umlaut (*ä, ü, ö*) dan *ß*. Hal ini diungkapkan oleh lima pemandu wisata. (Lihat lampiran angket no.11). Lainnya menjelaskan bahwa kalimat yang berakhiran *-en* dan *-sch* juga mempengaruhi perbedaan pelafalan kalimat, contohnya *gehen, sehen, bringen, erreichen, früher, Öffnen*, dll.
- (12) Sepuluh responden pernah mengalami kesalahpahaman makna kata/kalimat akibat kesalahan pelafalan bunyi kata (*Aussprache*). (Lihat lampiran angket no.12). Kalimat yang menggunakan umlaut (*ä, ü, ö*) yang lebih sering memicu terjadinya kesalahpahaman. Hal ini merupakan penjelasan delapan responden dari sepuluh responden yang pernah mengalami hal tersebut.
- (13) Enam responden bersikap tenang dan mencoba mencari jalan keluar dalam menghadapi masalah kesalahpahaman komunikasi di lapangan. (Lihat lampiran angket no.13). Responden lainnya memilih untuk meminta bantuan dengan cara menghubungi rekan sesama pemandu wisata melalui telepon.



- (14) Penguasaan bahasa Jerman, pengetahuan tempat-tempat wisata dan sejarahnya merupakan hal terpenting untuk dikuasai. Terutama kemampuan berkomunikasi bahasa Jerman yang wajib dikuasai oleh seorang pemandu wisata dan mempelajari tentang karakteristik wisatawan Jerman. Hal ini diungkapkan oleh semua responden. (Lihat lampiran angket no.14).
- (15) Para responden memberikan saran yang diperoleh dari pengalaman mereka mengenai sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang calon pemandu wisata. Saran tersebut adalah seorang pemandu wisata harus memiliki sikap yang ramah, sopan santun, disiplin, fleksibel, sabar, tegas, tidak cepat putus asa dan tegas dalam bekerja. Juga dituntut untuk memiliki loyalitas dan tanggung jawab yang besar terhadap pekerjaannya.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, hasil data yang diperoleh dapat dianalisis sebagai berikut :

### **1. Deskripsi kawasan wisata yang harus dikuasai oleh pemandu wisata berbahasa Jerman di Kota Bandung dan sekitarnya**

Untuk dapat menjawab tujuan penelitian ini menurut data yang diperoleh dari hasil wawancara dan angket, telah menunjukkan bahwa jawaban antara keduanya sangatlah sesuai. Semua responden menjawab bahwa kawasan wisata di Kota Bandung dan sekitarnya yang diminati oleh

wisatawan Eropa khususnya wisatawan Jerman adalah Gunung Tangkuban Perahu, pemandian air panas Sari Ater dan Kawah Putih sebagai wisata alam, Saung Angklung Udjo sebagai wisata budaya. Begitu juga dengan narasumber menyatakan hal yang sama mengenai kawasan wisata yang diminati oleh wisatawan Eropa.

Oleh karena itu, jelas bahwa pertanyaan di atas telah memberikan informasi mengenai kawasan wisata mana saja di Kota Bandung dan sekitarnya yang perlu dikuasai oleh seorang calon pemandu wisata.

## **2. Deskripsi karakteristik wisatawan Eropa penutur bahasa Jerman, khususnya wisatawan asal Jerman, Swiss dan Austria**

Berkomunikasi secara langsung dengan wisatawan ialah merupakan keharusan seorang pemandu wisata. Oleh sebab itu mengenali karakter wisatawan sangatlah penting, karena hal ini berhubungan erat dengan kebiasaan dan permintaan mereka dalam melakukan perjalanan dengan tujuan untuk menyediakan kebutuhan perjalanan mereka.

Untuk menjawab pertanyaan ini, sesuai dengan pernyataan tujuh orang responden dan seorang narasumber memiliki jawaban yang serupa. Mereka menyatakan bahwa karakter seorang wisatawan Eropa antara Jerman, Swiss dan Austria berbeda meskipun mereka sama-sama menggunakan bahasa Jerman sebagai bahasa komunikasi mereka.

Menurut pengalaman tujuh orang responden dan seorang narasumber bahwa karakteristik wisatawan Jerman sangat kaku dalam



berkomunikasi dan kurang memiliki selera humor, sedangkan wisatawan Swiss dan Austria memiliki sedikit kesamaan yaitu mereka lebih cenderung *fleksible* dalam segala hal, ramah dan memiliki selera humor yang baik.

Wisatawan Eropa kurang tertarik dengan wisata belanja sehingga seorang pemandu wisata jangan terlalu antusias dalam menawarkan wisata belanja kepada wisatawan Eropa.

Selain karakteristik yang dicantumkan di atas, karakter yang harus lebih diperhatikan oleh pemandu wisata menurut dua orang responden ialah bahwa mereka sangat kritis dan antusias dalam menikmati perjalanannya, sehingga banyak pertanyaan-pertanyaan yang selalu dilontarkan kepada pemandu wisata seputar sejarah kawasan wisata maupun hal-hal yang mereka perhatikan selama perjalanan menuju tempat wisata. Hal ini tentunya menuntut seorang pemandu wisata untuk memiliki pengetahuan yang luas dalam berbagai hal dan memiliki kesiapan yang baik dalam memulai perjalanan wisata.

Dari berbagai karakter tersebut, ada satu hal kesamaan antara wisatawan Jerman, Swiss dan Austria yaitu kedisiplinan waktu, yang merupakan ciri khas dari orang Jerman.

Semua karakteristik tersebut tidak terlepas dari latar belakang profesi mereka, karena faktor profesi juga mempengaruhi karakter mereka. Misalnya seorang wisatawan yang bekerja sebagai seorang Guru lebih cenderung sangat serius dalam menikmati perjalanannya dan kawasan wisata yang dituju pun harus sesuai dengan profesinya sebagai seorang yang bekerja

di dunia pendidikan, sehingga ketertarikan terhadap tempat wisata pun harus sesuai dengan profesinya yang berhubungan dengan dunia pendidikan.

### 3. Deskripsi pelafalan (*Aussprache*) yang tepat

Penulis menganalisis beberapa pengucapan dengan cara mendengarkan rekaman pemandu wisata pada saat berkomunikasi dengan wisatawan di tempat wisata-tempat wisata.

Hasil penelitian penulis pada saat observasi ke tempat wisata bersama pemandu wisata menunjukkan kesalahan bunyi pelafalan huruf *ä*, *ö*, *ü* dan *ß* pada contoh kata sebagai berikut :

Kesalahan pada vokal	Kesalahan pada kata	Kesalahan pada pengucapan	Seharusnya diucapkan
[ ä ] / [ æ ]	<u>Fußgängerzone</u>	[ fussgængərconə]	[ fuss:gængər:tsonə ] Kata – <i>Fuß</i> seharusnya diucapkan dengan vokal pendek dan huruf – <i>z</i> diucapkan – <i>ts</i>
	wäre	[ uɛ:rə ]	[ 'vɛ:rə ] Diucapkan dengan bunyi pendek

[ ö ] / [ ø ] / [ œ ]	Ver <u>gr</u> ößert	[ vørgrou:sərt ]	<b>[ fər:grø:ssərt ]</b> Pengucapan ditekanan pada kata <i>-größ</i> dan huruf <i>ö</i> dibaca dengan <u>lafal antara o dan e yang diucapkan secara cepat</u>
[ ü ] atau [ Y ]	Bem <u>ü</u> hungen	[ bəmungən ]	<b>[ Bə:myu:əngən ]</b> <i>-ü</i> pada kata <i>Bemühungen</i> diucapkan dengan penekanan dan vokal panjang
	<u>B</u> ürogebäude	[ buro:gəbeudə ]	<b>[ Byuro:gəbeudə ]</b>
	<u>f</u> rüher	[ fruə:ər ]	<b>[ fru:Yər ]</b> <i>-ü</i> dibaca seperti pengucapan huruf Y atau antara huruf u dan e yang diucapkan secara cepat
	W <u>ü</u> rden	[ wu:dən ]	<b>[ wy:edən ]</b> <i>-ü</i> diucapkan dengan penekanan

[ ts ]	herumzumaulen	[ herumzumaulən]	<b>[ herumtsumaulən ]</b> Diucapkan dengan vokal pendek
Konsonan -ch	(die) Flucht	[ Fluh]	<b>[ fluxt ]</b> Karena ucapan <i>ch</i> ( <i>hinteres ch</i> ) sama dengan [x] bila sebelumnya didahului oleh vokal a, o, u, au sehingga diucapkan secara tidak terlalu bersuara
Konsonan [ʃp]	Sprucht	[ spruh ]	<b>[ ʃprux ]</b>

Penulis juga menyimpulkan bahwa perbedaan pelafalan yang terlihat antara wisatawan Jerman, Swiss dan Austria adalah pada pengucapan akhiran *-en*. Orang Jerman menyebutkan kata berakhiran *-en* secara tidak jelas (*stimmlose*) bahkan hampir tidak terdengar, berbeda dengan orang Swiss yang lebih jelas dalam pengucapannya.

Di bawah ini merupakan beberapa contoh perbedaan pelafalan antara ‘*Hochdeutsch*’ dan ‘*Schweizerdeutsch*’.

<b>Hochdeutsch</b>	du	komm	einmal	was	ist	auch	sich
<b>Schweizer- deutsch</b>	dU	kxɔm	æimɔ:l	vɔ:z	ift	æʊY	zix
<b>Pelafalan Schweizer- deutsch</b>	du	K'h'om	aɛnmɔ:l	vas	ist <sup>h</sup>	aɔx	ziç

#### **4. Deskripsi pengetahuan yang harus dimiliki oleh calon pemandu wisata berbahasa Jerman**

Untuk dapat menjawab tujuan penelitian ini, ditunjukkan oleh kesesuaian jawaban dari narasumber dan jawaban dari responden dengan pertanyaan angket no.14

Dari data jawaban narasumber dan angket di atas, penguasaan bahasa Jerman, pengetahuan karakteristik wisatawan, tempat-tempat wisata, budaya dan sejarahnya merupakan hal terpenting untuk dikuasai oleh calon pemandu wisata berbahasa Jerman. Selain itu geografi, politik, berita terbaru, antropologi, arkeologi, flora dan fauna juga geologi merupakan pengetahuan yang harus dikuasai oleh seorang calon pemandu wisata. Sebaiknya pemandu wisata juga memahami budaya Jerman, etika internasional dalam berbicara, cara makan dan berpakaian.

## 5. Bentuk latihan dan strategi belajar yang efektif untuk memperlancar

### *Aussprache* seorang calon pemandu wisata

Sebagai seorang pemandu wisata, tentunya diperlukan kemampuan bahasa yang cukup baik dalam berkomunikasi dengan wisatawan. Oleh sebab itu seorang calon pemandu wisata harus terampil dalam menggunakan bahasa asing tersebut. Penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa cara untuk melatih komunikasi dalam bahasa Jerman yang dapat dilakukan oleh seorang calon pemandu wisata yaitu:

- a. Mahasiswa yang ingin menjadi pemandu wisata sebaiknya lebih banyak berlatih pengucapan dengan memperhatikan bunyi fonem bahasa Jerman dan mempelajari pelafalan bahasa Jerman-Swiss agar dapat lebih siap melayani wisatawan Eropa baik berasal dari Jerman, Swiss maupun Austria dengan cara banyak mendengarkan lagu-lagu berbahasa Jerman ataupun film-film berbahasa Jerman.
- b. Mahasiswa sebaiknya lebih banyak berlatih dengan cara sering membaca teks berbahasa Jerman secara nyaring baik secara individu maupun berkelompok tetapi tetap dalam bimbingan pengajar/dosen.
- c. Mahasiswa sebaiknya memiliki keinisiatifan untuk mencari sendiri sumber bahan yang membahas tentang *Aussprache*.
- d. Pengajar/dosen agar lebih memperhatikan dan dapat memperbaiki saat mahasiswa melakukan kesalahan dalam pengucapan bahasa Jerman pada mata kuliah *Lesen* (membaca) ataupun *Mündlich* (berbicara), hal ini perlu agar dalam berkomunikasi berbahasa Jerman dapat tercapai



tujuan komunikasi antara pemandu wisata sebagai pembicara dan wisatawan sebagai lawan bicara.

- e. Mahasiswa sebaiknya lebih sering mendengar percakapan orang Jerman dari berbagai media baik melalui televisi, video, cd, kaset dan lain sebagainya. Materi ini biasa disebut dengan *hören* atau *listening*.

Strategi belajar yang baik diperlukan guna mempermudah proses pembelajaran. Selain teknik belajar di atas, penulis juga menyimpulkan mengenai strategi belajar khususnya bahasa Jerman untuk seorang calon pemandu wisata.

Sebelum memulai mempelajari bahasa Jerman, **pertama** tentunya diperlukan kesadaran akan tujuan yang ingin dicapai, berbicara dengan penutur asli berbahasa Jerman merupakan tujuan utama dari pembelajaran bahasa Jerman untuk calon pemandu wisata. Setelah mengetahui tujuan tersebut, langkah **kedua** adalah menyusun langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Contoh dari strategi tersebut misalnya:

- a. Untuk dapat menulis surat dalam bahasa Jerman, pembelajar dapat melihat model-model surat yang sudah jadi dengan mempelajari ungkapan-ungkapan yang dipakai.
- b. Untuk dapat menambah penguasaan kosakata (*Wortschatz*) dapat dilakukan dengan cara menghafalkan daftar kosakata melalui berbagai media, seperti membaca buku atau majalah berbahasa Jerman, mendengarkan lagu atau menonton film berbahasa Jerman dan lain sebagainya.

Strategi pembelajaran yang berbeda-beda ini akan memperkaya penguasaan *Wortschatz* dan pelafalan kata atau kalimat dengan sendirinya dan tanpa disadari oleh pembelajar.

Langkah **ketiga** yaitu sebaiknya pembelajar mencoba melakukan pembelajaran secara berkelompok bersama teman. Dalam pembelajaran ini dapat digunakan teknik belajar simulasi. Dalam kegiatan simulasi pembelajar didampingi oleh pengajar atau narasumber dalam pelaksanaannya sehingga akan memperoleh pemahaman, penghayatan dan keterampilan yang sesungguhnya dalam berkomunikasi dengan wisatawan Jerman.

Penulis menyimpulkan bahwa ketiga strategi tersebut ialah :

- Menyadari akan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- Menyusun langkah untuk mencapai tujuan tersebut.
- Melakukan pembelajaran secara berkelompok bersama teman dengan mencoba teknik simulasi.

## **6. Model pembelajaran untuk pemandu wisata berbahasa Jerman di Kota Bandung**

Berdasarkan data dari hasil penelitian tersebut, diketahui beberapa penjelasan dari kompetensi umum yang selanjutnya dapat penulis kembangkan menjadi model pembelajaran untuk pemandu wisata berbahasa Jerman.

Kompetensi tersebut yaitu kompetensi mengenai kawasan wisata yang wajib dikuasai oleh seorang calon pemandu wisata, kompetensi

mengenai *Aussprache*, dan pengetahuan mengenai karakteristik wisatawan Eropa khususnya wisatawan Jerman.

Model pembelajaran yang penulis gunakan berdasarkan hasil penelitian yang berupa kompetensi-kompetensi tersebut adalah model pembelajaran ***Blended Learning*** yaitu model pembelajaran yang memadukan manfaat belajar mandiri dengan menggunakan alat bantu multimedia dan teknik simulasi pada pembelajaran di kelas.

Model *Blended Learning* ini telah penulis sesuaikan dengan teori ciri-ciri model pembelajaran menurut Susilana, beberapa di antaranya yaitu :

**a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu**

Model pembelajaran *Blended Learning* yang penulis kembangkan adalah berdasarkan atas teori pendidikan yang dikutip dari berbagai sumber dan salah satunya sumber teori dari situs (<http://en.wikipedia.org/wiki/BlendedLearning>) yang telah penulis jelaskan pada bab II.

**b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu**

Tujuan model pembelajaran *Blended Learning* secara khusus yaitu :

1. **Teknik mandiri dengan menggunakan alat bantu multimedia** bertujuan untuk :
  - Mempermudah proses belajar-mengajar.

- Menumbuhkan sikap inisiatif pembelajar dalam mencari sumber dan bahan belajarnya sendiri yang berhubungan dengan materi untuk pemandu wisata berbahasa Jerman berupa kawasan-kawasan wisata dan karakteristik wisatawan Eropa melalui akses multimedia.
- Menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki di bawah pengawasan dan dukungan dari pengajar.

2. **Teknik simulasi pada pembelajaran di kelas** bertujuan untuk :

- Melatih kosakata dan *Aussprache* siswa dalam berkomunikasi.
- Mengukur penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan hasil dari belajar mandiri siswa sehingga dapat dijadikan sebagai wadah untuk mengembangkan sikap siswa dan menumbuhkan sikap percaya diri dalam berkomunikasi sebagai pemandu wisata dengan wisatawan berbahasa Jerman.

Tujuan umum dari *Blended Learning* adalah menyediakan peluang yang praktis dan realistis bagi pengajar dan pelajar untuk pembelajaran secara mandiri, bermanfaat, dan terus berkembang.

**c. Memiliki bagian model yang berupa urutan langkah-langkah pembelajaran**

Langkah-langkah pembelajaran yang penulis klasifikasikan pada model *Blended Learning* adalah berdasarkan :

### 1. Teknik mandiri dengan menggunakan alat bantu multimedia

pembelajar dapat mengakses berbagai macam bahan belajar berupa suara, gambar, video maupun teks bergerak melalui internet dengan akses yang telah disediakan oleh pihak universitas sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk seorang calon pemandu wisata. Hal ini dapat dilakukan oleh setiap pembelajar dengan bantuan dari bidang teknologi pendidikan inovatif melalui komputer, *handphone*, *I-Phones* atau media elektronik lain. Langkah-langkah tersebut dapat dilakukan dengan cara :

- Belajar di lingkungan kampus dapat dilakukan di multimedia lab secara *audio-visual* dengan khususnya pada materi *hören, lesen, schreiben, mündlich* dan *wiederholen* melalui *software* khusus yang telah disediakan. Bahan belajarnya dapat berupa lagu ataupun film, karena kemampuan mendengar adalah indera pertama yang paling efektif untuk mempelajari kosakata baru dan *Aussprache*.
- Belajar di luar kelas/di luar kampus dapat dilakukan dengan mengakses paket pelatihan sendiri dan berkomunikasi dengan pengajar melalui *live e-learning classes* dan *chatting group using instant Messenger* yang berupa *web browser, e-mail, yahoo messenger, MSN, google talk, SH messenger* dan lain-lain yang saat ini sedang marak digemari oleh semua orang khususnya kaum muda.

- Setelah mengikuti tahap pembelajaran, selanjutnya pembelajar dapat mengikuti *e-mentoring* berupa akses soal-soal *online* ataupun *quiz online*.
- Materi ataupun soal-soal dapat dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam CD sehingga dapat diberikan kepada setiap pembelajar untuk dapat dipelajari selanjutnya di rumah/di luar kelas.

Berbagai langkah tersebut dapat melatih kemampuan siswa secara efektif dalam materi *hören*, *schreiben* dan *lesen* yang merupakan umpan awal dalam pembelajaran *Aussprache*.

## 2. Teknik simulasi pada pembelajaran di kelas

Setelah pembelajar dapat mampu belajar secara mandiri dengan baik, pembelajar dapat mengulang dan mengaplikasikan apa yang sebelumnya dipelajari pada teknik mandiri. Pembelajaran di kelas secara tatap muka menunjang siswa untuk berinteraksi sosial dengan sesama temannya. Karena aktivitas sosial dapat mempengaruhi keberanian siswa untuk lebih berani berlatih dalam menggunakan bahasa asing.

Dalam ruang lingkup tersebut dapat digunakan teknik simulasi, yaitu teknik belajar yang mengangkat kehidupan nyata ke dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dalam teknik simulasi ini dapat ditempuh dengan beberapa langkah yang dimulai dari pemahaman, pembahasan sampai dengan pelaksanaan, yaitu :



- Simulasi dilakukan oleh kelompok siswa. Tiap kelompok siswa mendapat kesempatan melaksanakan simulasi yang sama atau berbeda dan semua siswa harus terlibat langsung menurut peran masing-masing.
- Melaksanakan proses simulasi yaitu bermain peran. Dalam hal ini siswa berperan sebagai pemandu wisata dan wisatawan berbahasa Jerman dan berkomunikasi layaknya seorang pemandu wisata yang sedang bertugas di tempat-tempat wisata.
- Menjelaskan peraturan/petunjuk bermain peran secara garis besar yang disesuaikan dengan tujuannya.
- Menentukan topik simulasi yang kemudian dibicarakan kepada siswa dan disesuaikan dengan kemampuan siswa dan situasi yang akan dijalankan.
- Menyiapkan perlengkapan, media belajar dan tata ruang kelas.
- Pembahasan hasil simulasi.
- Evaluasi hasil simulasi.

Teknik simulasi tersebut dapat melatih siswa pada materi *mündlich* (berbicara). Dengan demikian siswa dapat menambah kosakata dan melatih *Aussprache* yang telah dipelajari sebelumnya pada materi *lesen, schreiben* dan *hören*.

**d. Memiliki bagian model yang berupa sistem sosial**

Sistem sosial dalam model pembelajaran ini sangat luas, dimulai dari ruang lingkup sosial yang terkecil/terbatas yakni melalui pembelajaran tatap muka di kelas dengan menggunakan teknik simulasi secara interaktif sampai ke ruang lingkup sosial yang lebih besar yakni interaksi melalui teknik mandiri dengan menggunakan fasilitas internet *live e-learning classes* dan *chatting group using instant Messenger* yang telah penulis jelaskan sebelumnya.

Dengan menggunakan fasilitas tersebut siswa dapat berkomunikasi dengan sesama pembelajar dan pengajar sekaligus, sehingga memungkinkan pembelajaran yang lebih mudah dan efektif.

**e. Memiliki bagian model yang berupa sistem pendukung**

Pada penjelasan sebelumnya telah terlihat jelas bahwa sistem pendukung pada model pembelajaran *Blended Learning* ini adalah teknologi multimedia internet berupa *web browser, e-mail, yahoo messenger, MSN, google talk, SH messenger* dan lain-lain.

**f. Memiliki dampak pembelajaran (hasil belajar yang dapat diukur)**

Model pembelajaran *Blended Learning* yang penulis ungkapkan tentunya mempunyai hasil belajar yang dapat diukur dari teknik belajar mandiri sebagai acuan dasar pembelajarannya.

Hasil belajar dari teknik mandiri tersebut dapat diukur dan diaplikasikan pada pembelajaran teknik simulasi di kelas. Dengan mempraktekan hasil belajar, pengajar dapat mengukur sejauh mana penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari di luar kelas melalui bantuan multimedia.

**g. Memiliki dampak berupa hasil belajar jangka panjang**

Penulis berpendapat bahwa model pembelajaran *Blended Learning* memang ditujukan untuk memiliki hasil belajar jangka panjang dari proses pembelajarannya. Dengan bantuan multimedia bahan pembelajaran dapat terus-menerus berkembang sesuai dengan informasi terbaru melalui internet.

Melalui teknik tersebut menjadikan siswa lebih mandiri dan kreatif dalam melaksanakan proses belajarnya sendiri, sehingga pada hasil belajarnya dapat diaplikasikan di kelas dengan menggunakan teknik simulasi.

Teknik simulasi ini membantu siswa untuk lebih aktif dan komunikatif dalam perannya sebagai pemandu wisata dan wisatawan. Teknik ini juga memberikan dampak khusus dari materi *Aussprache* yang merupakan suatu keahlian yang harus dimiliki oleh seorang pemandu wisata karena teknik ini menggambarkan situasi lengkap dan proses yang terjadi dalam situasi sesungguhnya.

Dari hasil proses belajar peran dalam teknik simulasi akan memberikan dampak positif berupa kegembiraan/kesenangan yang nantinya akan menjadi pengalaman belajar tersendiri pada setiap siswa, sehingga dapat diaplikasikan pada saat menjadi pemandu wisata sesungguhnya. Hal ini secara tidak langsung merupakan hasil belajar jangka panjang dari model pembelajaran *Blended Learning*.

**h. Memiliki bagian model pembelajaran yang merupakan prinsip-prinsip reaksi**

Strategi pembelajaran dan teknik pembelajaran merupakan prinsip reaksi dari setiap model pembelajaran. Dalam hal ini strategi belajar bagi mahasiswa yang ingin menjadi pemandu wisata berbahasa Jerman telah penulis papakarkan sebelumnya. Sedangkan teknik pembelajaran dari model *Blended Learning* yang penulis ungkapkan ialah teknik belajar mandiri dengan menggunakan alat bantu multimedia dan teknik simulasi pada pembelajaran di kelas.

**i. Persiapan mengajar (*desain intruksional*) dari model pembelajaran *Blended Learning***

Untuk memberikan fasilitas pembelajaran mandiri pada siswa dengan menggunakan bantuan multimedia tentunya harus disusun terlebih dahulu rancangan fasilitas yang digunakan dalam teknik tersebut. Hal itu dapat dilakukan dengan mempertimbangkan :

1. Kriteria pemilihan dan penggunaan bahan pembelajaran yang dimulai dari analisis kebutuhan media pembelajaran.
2. Mempertimbangkan fitur-fitur yang diperlukan dalam mengimplementasikan proses belajar mandiri dengan bantuan multimedia.
3. Pemilihan perangkat lunak atau *software* yang sesuai dengan materi pembelajaran.
4. Melakukan uji coba *fitur-fitur* yang akan digunakan.

Sedangkan *desain intruksional* dari teknik simulasi pada pembelajaran di kelas adalah :

1. Memahami tujuan pembelajaran dan menyiapkan topik pembelajaran.
2. Memahami karakteristik siswa, karena hal ini berhubungan dengan kompetensi siswa dalam bermain peran.
3. Menyiapkan perlengkapan dan media yang dibutuhkan.
4. Menyiapkan siswa sebagai pemeran, dalam proses ini dibutuhkan partisipasi siswa.
5. Melaksanakan evaluasi setelah proses bermain peran selesai.

**j. Manfaat model pembelajaran *Blended Learning***

Manfaat dari model pembelajaran tersebut dapat penulis klasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu :

1. **Manfaat dari teknik belajar mandiri dengan bantuan multimedia** salah satunya yaitu memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk

dapat terus berkembang melalui kemajuan teknologi secara mandiri, karena hal ini berhubungan dengan tujuan pembelajaran siswa untuk menjadi seorang calon pemandu wisata berbahasa Jerman yang memiliki tuntutan pengetahuan tinggi dalam berbagai wawasan.

2. **Manfaat dari teknik simulasi pada pembelajaran di kelas** ialah memberikan kesiapan yang pasti terhadap pembelajar untuk menjadi seorang pemandu wisata yang baik karena teknik ini melatih pembelajar bagaimana cara berkomunikasi yang baik, meningkatkan rasa percaya diri pembelajar dalam berbicara bahasa Jerman, mempelajari karakter wisatawan dan yang utama adalah melatih *Aussprache* pembelajar dalam berbicara bahasa Jerman.

Pelaksanaan model pembelajaran *Blended Learning* tidak terlepas dari peran pengajar/dosen sebagai pengarah dan pembimbing siswa dalam proses belajarnya, hal ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat terkontrol dengan baik sehingga dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan yaitu menjadikan pembelajar sebagai calon pemandu wisata yang memiliki kompetensi yang sesuai.